

Inklusivitas Kelas dan Hasil Belajar Peserta Didik Berkesulitan Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

(Studi Deskriptif Tentang Dampak Model Pembelajaran Kooperatif STAD di SD X Kota Bandung)

Ayi Syarifah Auliani

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Keterlaksanaan nilai-nilai inklusif di kelas melalui pembelajaran kooperatif diharapkan terjadi pembelajaran yang lebih bermakna. Pembelajaran masih dominan bersifat *teacher centre learning*. Penelitian bertujuan mengungkap dampak penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap inklusivitas kelas dan hasil belajar peserta didik berkesulitan belajar di SD X Bandung. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data penelitian adalah guru kelas IV dan 30 peserta didik termasuk 4 peserta didik berkesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan, peningkatan inklusivitas kelas 17,8 %. Demikian pula hasil belajar peserta didik kesulitan belajar sehingga pembelajaran menjadi aktif dan bersifat *students centered learning*.

Kata kunci: Inklusif, berkesulitan belajar, kooperatif, STAD

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan perjalanan panjang dari waktu ke waktu sebagai upaya pemerintah memperbaiki mutu pendidikan dalam sistem Pendidikan Nasional. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan adalah mengamandemen Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 tentang pendidikan, yang memperjelas dalam perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan, dengan kewajiban rakyat mengikuti pendidikan dasar dan kewajiban pemerintah untuk membiayainya dalam program wajib belajar 9 tahun. Selanjutnya menyusun pedoman kebijakan pemecahan masalah pendidikan,

sebagai dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003.

Menurut penjelasan Peraturan Pemerintah No 19/2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, terjadi reformasi pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan antara lain perubahan paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran. Istilah pengajaran akan tampak peranan dominan guru sebagai pengajar, sedangkan pembelajaran menunjuk peranan peserta didik aktif sekaligus mengoreksi peranan dominan guru, pembelajaran akan mengarah pada *student centre* tidak lagi pada *teacher centre*.

Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan dan merealisasikan dalam rangka mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan mengimplementasikan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan diantaranya adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dan menjadi tren dunia dalam pembelajaran terutama bagi ABK (anak berkebutuhan khusus). Secara formal, pendidikan inklusif ditegaskan dalam pernyataan Salamanca 1994 di Spanyol, yang telah menjadi tekad bangsa-bangsa di dunia untuk diwujudkan, termasuk Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, secara filosofi semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang menghargai keberagaman dan kebersamaan merupakan faktor pendorong bangsa untuk mewujudkan pendidikan inklusif.

Konsep pendidikan inklusif menurut Stainback dan Stainback dalam pedoman Pendidikan inklusif (Depdiknas 2007) mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah “sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama”. Sekolah menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar peserta didik berhasil. Lebih dari itu sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Pendidikan inklusif juga merujuk pada upaya memenuhi kebutuhan pendidikan untuk semua peserta didik karena pada kenyataannya masih banyak yang belum memperoleh kesempatan pendidikan atau belum mendapatkan akses pendidikan. Melalui pendidikan inklusif ini

diharapkan pendidikan untuk semua (*education for all*) yang di deklarasikan di Jomtien Thailand tahun 1990 bukan slogan belaka dan betul-betul ditargetkan bagi semua anak tanpa terkecuali. Artinya pendidikan itu seyogyanya benar-benar dapat mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik dan kondisi lainnya.

Untuk mengakomodir semua perbedaan peserta didik di tingkat sekolah menuntut berbagai persiapan yang harus dilakukan. Nilai penting dalam melaksanakannya adalah ditumbuh kembangkannya sikap positif dan menghargai serta menerima adanya perbedaan individu dari peserta didik. Sebagaimana digaungkan dalam pernyataan Salamanca. Sekolah dengan orientasi inklusi merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua (UNESCO 1994).

Batasan pendidikan inklusif yang lebih spesifik dalam konteks setting persekolahan menurut Stainback (Budiyanto, 2005:18) dalam setting persekolahannya yaitu sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar anak-anak berhasil

Keberagaman yang hadir dalam kelas merupakan fenomena yang memunculkan permasalahan yang tidak sederhana sebagai akibat dari implikasi perubahan layanan dalam keberagaman yang memberikan tantangan dalam pengelolaan kelas.

Hal ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan sebagai sebuah wahana sosialisasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat hidup secara wajar dan mendapatkan perlakuan yang sama dengan peserta didik lainnya, namun pada sisi lain

juga merupakan sebuah resiko bila keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler hanya dipandang sebagai pelengkap untuk memenuhi tuntutan regulasi dalam rangka kewajiban penerimaan ABK (anak berkebutuhan khusus) di sekolah reguler, akan tetapi kebutuhan khusus individual peserta didik tidak terlayani secara maksimal, betapa tidak beruntungnya mereka berada dalam lingkungan yang tidak memberikan ruang untuk berkembang secara optimal.

Guru sebagai satu satunya orang yang bertanggung jawab dalam kehidupan kelas. Tugas guru tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi bertanggung jawab menciptakan kelas yang nyaman kondusif untuk semua peserta didik belajar namun pada kenyataannya terdapat peserta didik dengan berbagai hambatan dan kemampuan, mereka harus mendapatkan haknya yang sama untuk berkembang secara optimal dalam suasana yang nyaman.

Guru yang mengajar di kelas inklusi dituntut untuk melakukan berbagai adaptasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jonhsen (2003:288) yaitu "prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidikan khusus. Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi mengajar materi yang sama kepada semua peserta didik di kelas menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya..." Sehingga guru harus mempertimbangkan kebutuhan individu dalam setiap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi yang dilaksanakan di kelas inklusif.

Berdasarkan pra penelitian di salah satu sekolah penyelenggara inklusif melalui observasi diperoleh data dan fakta permasalahan pembelajaran belum terlaksana sesuai harapan kelas inklusi, baru sebatas melaksanakan kebijakan pendidikan

inklusif. Suasana kelas tenang, "tertib" kaku dan membosankan karena kelas lebih didominasi oleh guru, peserta didik dijadikan tempat untuk mencurahkan pengetahuan, prestasinya adalah sejumlah hapalan, penilaian oleh guru masih bersifat menyeleksi dan meranking kuantitas hapalan. Pembelajaran masih dominan berpola *teacher-centered learning*.

Berangkat dari pemahaman di atas, sudah saatnya pihak sekolah dan guru-guru di sekolah inklusif merubah pembelajaran yang berpusat/berpihak kepada pengembangan peserta didik (*students active learning*). Guru hanya sebagai fasilitator, motivator, peserta didik didorong untuk bekerja sama, peserta didik dijadikan sumber belajar oleh guru ataupun teman sehingga kelas menjadi "hidup" menyenangkan, dan interaktif. Peserta didik sebagai pelaku proses pengalaman mengambil keputusan, memecahkan masalah, menganalisis dan mengevaluasi. Evaluasi bersifat refleksi dan berperan memperbaiki proses untuk meningkatkan prestasi.

Salah satu pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik sehingga pembelajaran akan berpusat pada peserta didik, adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Keberhasilan belajar dengan kooperatif bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Pembelajaran kooperatif dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*akademic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk interpersonal skill.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membantu peserta didik dalam kelompoknya untuk dapat mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja diantara sesama anggota kelompok akan

meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar (Solihatin, 2009: 5).

Dalam *cooperative learning* terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang heterogen yang terdiri dari kemampuan tinggi, sedang dan rendah untuk setiap kelompoknya. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Dengan demikian belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Webb (1985) mengenai pembelajaran kooperatif ini melaporkan bahwa sikap dan perilaku peserta didik berkembang ke arah suasana demokrasi dalam kelas. Di samping itu, penggunaan kelompok kecil mendorong peserta didik lebih bergairah dan termotivasi dalam mempelajari IPS.

Diperkuat lagi hasil penelitian yang dilakukan oleh E. Solihatin untuk mata kuliah IPS menemukan bahwa penggunaan model *cooperative learning* sangat

mendorong peningkatan prestasi mahasiswa 20%, dan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk belajar mandiri.

Salah satu jenis pembelajaran kooperatif adalah tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yang dikembangkan Slavin 1995. STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan paling baik untuk pemula bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin: 2008). Dalam penjabarannya STAD memiliki 5 komponen yaitu: 1) presentasi kelas, 2) pembentukan tim, 3) Kuis, 4) skor kemajuan individu, 5) pengakuan tim.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan yang bersifat kuantitatif.

Lokasi penelitian meliputi: a).unsur lokasi berlangsungnya penelitian yakni pembelajaran di kelas salah satu Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Bandung, b).unsur subyek penelitian adalah seorang guru dan seluruh peserta didik kelas IV berjumlah 30 orang termasuk 4 orang peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan belajar, c). unsur kegiatan adalah pembelajaran

kooperatif tipe STAD di kelas inklusi pada mata pelajaran IPS. Sedangkan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2010-2011.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *analisis statistik deskriptif* dalam bentuk grafik, tabel dan prosentase. Data yang terkumpul adalah data kuantitatif, data tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk mendeskripsikan dampak penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap inklusivitas kelas dan hasil belajar peserta didik berkesulitan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inklusivitas Kelas

Sebelum Pembelajaran kooperatif Tipe STAD. Skor yang diperoleh dari 18

indikator pada pertemuan pertama adalah 38 (70%) dari skor ideal 54. Pada pertemuan pertama nampak kegiatan pada

indikator kegiatan kelompok dan keterlibatan dimana kelas cukup aktif dalam mengambil giliran untuk presentasi kelompok, namun secara individual dalam kerja sama kelompok belum nampak, masih ditangani oleh salah seorang. Berdasarkan skor tersebut inklusivitas pembelajaran yang dilaksanakan masih belum ideal.

Skor pada pertemuan kedua mencapai 37 atau 68,5% dari skor ideal 54. Pertemuan kedua ini ada sedikit perbedaan dengan pertemuan sebelumnya karena indikator keterlibatan peserta didik, kegiatan kelompok tidak nampak, tetapi indikator saling menghormati ditunjukkan guru saat pembelajaran selalu mengingatkan peserta didik berkebutuhan khusus yang nampak tidak memperhatikan guru, selalu diingatkan dan diarahkan. Sedangkan skor dengan perolehan ragu-ragu, guru terkadang tidak melakukan seperti dalam penyetingan kelas yang masih berbanjar padahal kelas cukup luas dan nyaman. Hal ini berarti inklusivitas pembelajaran yang dilaksanakan masih menampilkan pembelajaran yang searah atau bersifat *teacher centered learning*.

Skor pada pertemuan ketiga adalah 38 atau 70% dari skor ideal 54. Indikator kerjasama nampak pada saat guru memberikan kesempatan bergiliran dalam menjawab. Guru memberikan aturan dalam menjawab pertanyaan "siapa bisa mengacungkan tangan" jadi suasana kelas tertib dan terarah, tidak riuh berisik.

Berdasarkan data skor rata-rata dari ketiga pertemuan sebelum pembelajaran kooperatif diperoleh indeks 37,6 atau 69,8% dari skor ideal 54 terdapat selisih sebesar 16,4 untuk mencapai skor ideal.

Setelah Pembelajaran kooperatif Tipe STAD Skor pada pertemuan pertama adalah 46 atau 85% dari skor ideal 54, Terdapat peningkatan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu kenampakan dengan munculnya dua kategori yaitu skor tinggi (3) dan skor ragu-ragu (2), hal ini

menunjukkan terjadinya peningkatan skor inklusivitas yang signifikan. Berdasarkan perolehan skor tersebut maka tingkat inklusivitas pembelajaran di kelas menjadi lebih baik, meningkat dari rata-rata sebelum 69,8% meningkat menjadi 85%. Terjadi peningkatan sebesar 15,2 % atau 8 poin dari indeks ideal 54.

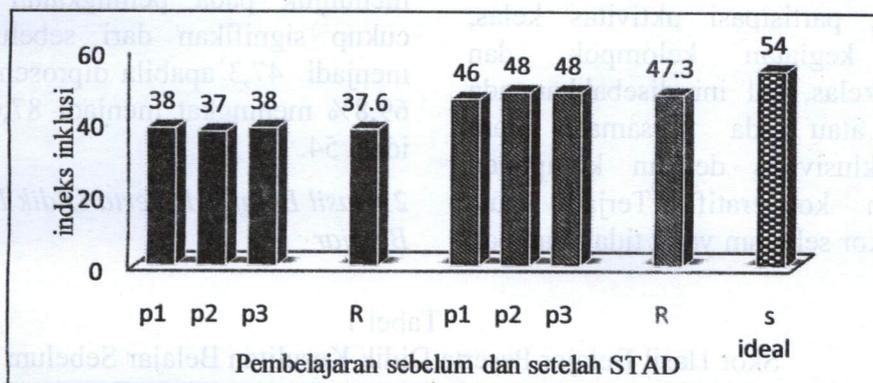
Skor yang diperoleh pada pertemuan kedua adalah 48 sebesar 88,9% dari skor ideal 54. Jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan kedua ini menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama dari 46 menjadi 48. Berdasarkan skor tersebut maka tingkat inklusivitas pembelajaran di kelas menjadi lebih baik, dari rata-rata sebelum 69,8% meningkat menjadi 88,9%. Terjadi peningkatan sebesar 19,1 % .

Skor pertemuan ketiga sama dengan pertemuan kedua mencapai 48 atau 88,9% dari skor ideal 54. Jumlah skor yang diperoleh sama dengan pertemuan sebelumnya, tetapi terjadi pergeseran skor turun dan naik pada indikator 6 dan 8 yaitu keterlibatan peserta didik secara aktif dan proses penilaian. Dengan demikian pembelajaran kooperatif STAD memberikan sumbangan sebesar 10 poin. Berdasarkan skor tersebut maka dapat dilihat bahwa tingkat inklusivitas pembelajaran di kelas menjadi lebih baik, meningkat dari 69,8% menjadi 88,9%. Terjadi peningkatan 19 % dari indeks ideal.

Skor rata-rata dari ketiga pertemuan diperoleh indeks 47,3 atau 87,6% dari indeks ideal 54. Berdasarkan data skor yang dicapai dari ketiga pertemuan pembelajaran kooperatif terdapat selisih skor sebesar 6,7. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan skor yang signifikan dari 18 indikator yaitu kenampakan indikator yang semula tidak nampak menjadi Nampak atau nampak namun meragukan sehingga indeks inklusi menjadi meningkat. Adapun indikator yang sebelumnya tidak nampak menjadi nampak namun meragukan seperti pada indikator 5, 17, 14 bahkan ada yang nampak hanya sekali yaitu indikator 8,10,11. Hal ini

membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan inklusivitas pembelajaran kelas khususnya mata pelajaran IPS. Sedangkan indikator yang semula meragukan meningkat menjadi

stabil kenampakannya yaitu indikator 1,3,7,10,13. Hal ini dikarenakan unsur yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif terdapat pula dalam indikator indeks inklusi.



Grafik 1

Indeks inklusi sebelum dan setelah pembelajaran kooperatif STAD

Skor gabungan setelah dirata-ratakan dari ketiga pertemuan sebelum dan setelah pembelajaran kooperatif tipe STAD masing-masing diperoleh indeks 37,7 atau 69,8% dan 47,3 atau 87,6% dari skor ideal 54 Maka terjadi peningkatan indeks 9,6 poin atau 17,8 %.

Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan indeks inklusi pembelajaran di kelas. Nilai-nilai inklusif yang terdapat dalam indikator indeks inklusi menunjukkan kenampakan skor yang signifikan yaitu terlaksana sebesar 17,8 %.

Keterlaksanaan inklusivitas adalah terjadinya keberlangsungan nilai-nilai inklusif dalam tiga dimensi, menghasilkan kebijakan inklusif, menciptakan budaya inklusif dan mengembangkan praktek inklusif. Dimensi praktek inklusi terjadi di kelas dalam mengembangkan pembelajaran. Kegiatan kelas yang dibuat sangat responsif terhadap keragaman peserta didik. Peserta didik didorong untuk secara aktif terlibat, menggambarkan pengetahuan dan pengalaman diluar kelas. Praktisi mengidentifikasi sumber daya material dan sumber daya satu sama lain dalam

manajemen komite, peserta didik orang tua/wali, dan masyarakat lokal yang dapat dimobilisasi untuk mendukung bermain, belajar dan partisipasi.

Pembelajaran di dalam kelas inklusi memiliki profil inklusif yang dikemukakan oleh Sapon-Shevin dalam Sunardi (2002) yaitu:

- Menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
- Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar.
- Menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
- Penyediaan dorongan bagi guru dan kelas secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- Melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan dan keterlibatan masyarakat sekitarnya

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD mengarah pada terjadinya profil pembelajaran di kelas. Hasil penelitian dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD,

berdampak sangat baik pada kenaikan 18 indikator indeks inklusi.

Perubahan dari sebelum pembelajaran kooperatif nampak pada lima indikator yang memperoleh skor tinggi dalam perencanaan, partisipasi aktivitas kelas, kerjasama, kegiatan kelompok, dan pengaturan kelas, hal ini disebabkan ada kesesuaian atau ada persamaan cara pandang inklusivitas dengan komponen pembelajaran kooperatif. Terjadi pula perubahan skor sebelum yang tidak nampak

menjadi meragukan pada indikator pemahaman perbedaan, aktivitas mengurangi hambatan, perbedaan sebagai sumber, dan sumber-sumber belajar diberikan secara adil. Perolehan skor ini menunjuk pada peningkatan skor yang cukup signifikan dari sebelumnya 37,6 menjadi 47,3 apabila dipresentasikan dari 69,8% meningkat menjadi 87,6% dari skor ideal 54.

2. Hasil Belajar Peserta Didik Berkesulitan Belajar

Tabel 1
Skor Hasil Belajar Peserta Didik Kesulitan Belajar Sebelum dan Setelah Pembelajaran Kooperatif STAD

Nama	HASIL BELAJAR							
	Sebelum Kooperatif			Rata-Rata	Setelah Kooperatif			Rata-Rata
	P1	P2	P3		P1	P2	P3	
Fc	80	47	70	65,6	73	83	50	68.7
Fz	60	33	70	54,3	53	73	90	72
Ag	50	53	50	51	67	66	50	61
Zy	70	40	70	60	53	70	60	61

Sebelum Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Peserta didik dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar apabila mencapai nilai 70, peserta didik berkesulitan belajar dengan inisial FC, FZ, AG, ZY mendapatkan skor hasil belajar akademik di bawah kriteria ketuntasan minimal. Artinya mereka dikatakan belum dapat menyelesaikan belajar apabila tidak mencapai skor yang ditentukan.

Berdasarkan tabel di atas pula dapat diketahui perolehan rata-rata dari tiga pokok bahasan yang berbeda masih di bawah KKM yaitu FC dengan nilai 65,6. FZ dengan nilai 54,3. AG dengan nilai 51 dan ZY dengan nilai 60. Apabila dicermati angka nilai yang diperoleh setiap peserta didik di atas dari ketiga pertemuan pada salah satu pertemuan angkanya adalah sebagian besar berada dibawah KKM sehingga apabila dirata-ratakan setiap individu dari ketiganya memperoleh nilai dibawah KKM. Dinamika turun dan naiknya perolehan skor ini menunjukkan

bahwa ada pengaruh yang turut dalam mempengaruhi hasil belajar, antara lain dari tiap-tiap individu pada setiap pertemuan dengan materi yang berbeda memungkinkan adanya kesulitan diri pada peserta didik dalam memahami isi pembelajaran ataupun dari luar lingkungan diri peserta didik.

Setelah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dilaksanakan terjadi peningkatan skor hasil belajar meskipun belum mencapai angka yang baik. Beberapa orang belum mencapai KKM termasuk peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan belajar.

Dari ketiga pertemuan hasil belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dari pokok bahasan yang berbeda dapat diketahui bahwa rata-rata peserta didik yang tergolong pada kesulitan belajar FC, FZ, AG dan ZY memperoleh skor yang menunjukkan peningkatan skor yang kurang signifikan. Perolehan skor mereka

masih di bawah KKM, akan tetapi apabila dilihat dari ketiga pertemuan ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memperoleh angka nilai kecil disalah satu pertemuannya, nampak ketidak setabilan skor perolehannya.

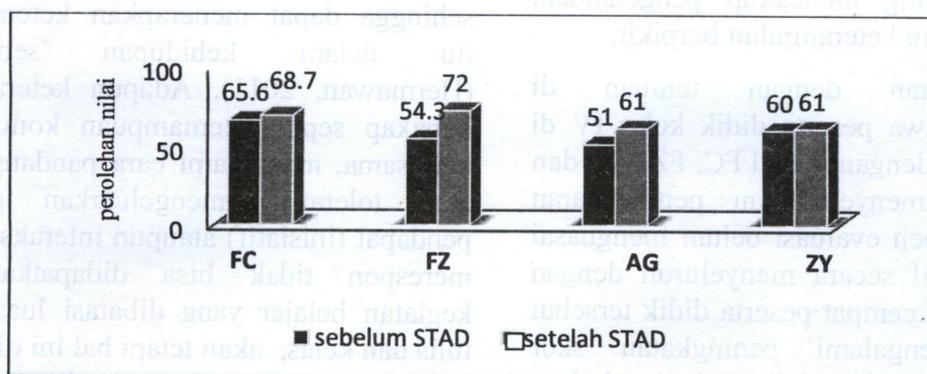
Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hasil belajar peserta didik berkesulitan belajar dengan inisial FC, FZ, AG, ZY memperoleh angka nilai yang beragam baik sebelum ataupun setelah kooperatif, dari rata-rata perolehan skor setelah pembelajaran kooperatif STAD terdapat seorang peserta didik berkesulitan belajar yang mencapai KKM, seorang mendekati KKM dan dua orang tidak mencapai KKM. Apabila dicermati pembelajaran sebelum dengan setelah pembelajaran kooperatif selama tiga pertemuan untuk dibandingkan secara rata-rata terjadi perubahan peningkatan skor. Dinamika peningkatan dan penurunan perolehan skor yang terjadi ini dipengaruhi oleh:

- Bimbingan teman sebaya yang didapat ketika belajar di dalam kelompok
- Rasa tanggung jawab sebagai anggota kelompok dalam membantu anggota kelompok yang belum memahami materi

Rasa saling ketergantungan pada kelompok Pembimbingan guru pada saat berlangsungnya diskusi Hambatan yang dialami kesulitan belajar yang menyertai peserta didik baik kemampuan mempersepsi, memori yang pendek, hambatan penulisan ataupun pemahaman konsep.

Hal ini menunjukkan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar peserta didik berkesulitan belajar dapat meningkat atau mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk melihat perbedaan kenaikan skor rata-rata sebelum dan setelah pembelajaran kooperatif tipe STAD bagi peserta didik berkesulitan belajar, berikut ini grafik peningkatan yang telah dicapai selama tiga kali pertemuan.



Grafik. 2

Skor Rata-Rata Peserta Didik Berkesulitan Belajar Sebelum dan Setelah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif dipandang sebagai salah satu alternatif dan inovatif dalam memecahkan persoalan kualitas proses dan hasil belajar IPS. Dengan diterapkannya metode belajar kelompok melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan menghasilkan prestasi

yang cukup baik bagi peserta didik berkesulitan belajar. Pemilihan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu metode belajar dalam kelompok yang bersifat komprehensif dalam kelompok-kelompok kecil yang disertai pembimbingan guru dan segera diberikan

kuis diakhir pembelajaran sehingga hasil belajar segera dapat diketahui. Stein, dkk. (Rahardja, 2006) menjelaskan bahwa, pembelajaran yang efektif bagi peserta didik berkesulitan belajar adalah pembelajaran secara langsung yang bersifat komprehensif, pendekatan arahan guru tidak hanya pada kuantitas pembelajaran tetapi juga kualitas, metoda tersebut mencakup demonstrasi yang jelas tentang informasi baru dalam segmen yang kecil, praktek yang dibimbing guru dan feedback yang segera diberikan agar diketahui segera hasilnya.

Dengan demikian pembelajaran kelompok tersebut dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Sadulloh (2011) bahwa belajar dalam kelompok berbagai ilmu dan menyelesaikan tugas jauh lebih efisien daripada belajar secara individual.

Menurut taksonomi Bloom prestasi atau hasil belajar akademik merupakan produk pembelajaran pada ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang mencakup pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

Berkenaan dengan temuan di lapangan bahwa peserta didik kelas IV di kelas inklusi dengan inisial FC, FZ, AG dan ZY dalam menyelesaikan pembelajaran pada komponen evaluasi belum menguasai ranah kognitif secara menyeluruh dengan baik. Namun keempat peserta didik tersebut rata-rata mengalami peningkatan skor meskipun beberapa diantaranya belum mencapai KKM di setiap pertemuannya. Oleh karena itu hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di kelas inklusif, dibuatkan KKM individual. Adapun teknisnya bisa dengan angka yang sama dengan KKM kelas tetapi bobot yang berbeda, atau angka yang berbeda.

Sebelum diterapkannya pembelajaran kooperatif, penyampaian pembelajaran lebih dominan mengandalkan metode

ceramah yang diselingi tanya jawab, peserta didik harus duduk diam memperhatikan guru, sekali-sekali menjawab pertanyaan, mencatat kemudian menghafal, peserta didik adalah tempat guru menucurkan pengetahuan, pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga prestasinya adalah sejumlah hapalan atau hasil belajar hanya dipandang untuk keperluan tes hasil belajar. Pendapat Sheal dan Peter (Yuwono, 2006:127) mengemukakan tentang penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran hanya memperoleh pengetahuan sebanyak 20% karena dalam ceramah yang aktif hanyalah pendengaran. Pembelajaran dengan ceramah membuat peserta didik pasif tidak termotivasi mengikuti pelajaran, membosankan dan membelenggu kreatifitas peserta didik.

Kemampuan akademis bukan satu-satunya hal yang penting dan dibutuhkan, hal ini sesuai dengan pendapat hasil belajar yang dikemukakan oleh Howard Kingsley yaitu hasil belajar adalah keterampilan bersikap yang diperoleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran sehingga dapat menerapkan keterampilan itu dalam kehidupan sehari-hari (Hermawan, 2011). Adapun keterampilan bersikap seperti kemampuan komunikasi, kerjasama, memahami cara pandang orang atau toleransi, mengeluarkan gagasan pendapat (inisiatif) ataupun interaksi dalam merespon tidak bisa didapatkan dari kegiatan belajar yang dibatasi luas papan tulis dan kelas, akan tetapi hal ini diperoleh salah satunya dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan penilaian keterampilan proses. Adapun keterampilan bersikap ini yang diperoleh oleh peserta didik khususnya peserta didik berkesulitan belajar dengan inisial FC, FZ, AG, dan ZY saat mengikuti pembelajaran kooperatif menampilkan kegembiraan, belajar berbicara mengeluarkan pendapat, bersemangat berkontribusi dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slavin 1994, Stahl 1994 mengenai langkah-langkah dalam

pembelajaran kooperatif secara umum yaitu saat peserta didik belajar kelompok, guru melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar peserta didik berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas, terdapat hubungan yang erat antara peningkatan inklusivitas dengan peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif STAD. Maka dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan indeks inklusi yang berarti nilai-nilai inklusi terlaksana dengan baik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah akademik, sikap dan keterampilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa berkesulitan belajar di SD X Kota Bandung mampu meningkatkan inklusivitas

Hubungan variabel inklusivitas pembelajaran di kelas dengan variabel hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini ternyata berkaitan sangat erat, keamatan ini tergambar dari perolehan peningkatan indeks inklusivitas yang diiringi dengan *output* yang dihasilkan dari proses pembelajaran yaitu peningkatan hasil belajar akademik dan kemampuan sosial peserta didik. Peningkatan kedua variabel tersebut membuktikan bahwa pembelajaran yang semula bersifat *teacher centered learning* beralih menjadi *students centered learning* atau *students active learning*.

pembelajaran di kelas, skor indeks inklusi, serta hasil belajar akademik.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ainscow, Mel, dkk. (2006). *Index For Inklusion, Developing Play and Participation in Early Years and Childcare*. Centre For Studies On Inklusive Education(CSIE)
- Dananjaya, U. (2010). *Media pembelajaran aktif*. Jakarta: Universitas Paramadina
- Johnsen, B. & Skjorten, MD. (2003). *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar*, Alih Bahasa : Susi Septaviana R, Bandung: PPS UPI
- Rahardja, D. (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*: CRISED University of Tsukuba
- Sunardi.(2002). *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud
- Stubbs Sue. (2002). *Pendidikan Inklusif, Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*. Alih bahasa Susi Septaviana. Bandung: PLB UPI
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative learning, Teori, Riset dan Praktek*, Bandung: Nusa Media